

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek dan Lokasi Penelitian

4.1.1 Tradisi Cap Go Meh

Cap Go Meh merupakan tradisi perayaan penutupan tahun baru Imlek yang dirayakan masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa merayakan peristiwa pergantian tahun yang disebut dengan Imlek berdasarkan posisi bulan. Itu sebabnya Imlek dikenal juga dengan nama *lunar new year*. Istilah Cap Go Meh merupakan istilah yang berasal dari dialek Hokkien (Tan, 2008, p. 230): Cap artinya sepuluh, Go artinya lima dan Meh artinya malam. Bila diartikan maka Cap Go Meh adalah malam kelima belas setelah Imlek yang dirayakan lewat upacara spiritual (ritual) dan dimeriahkan dengan acara festival seperti misalnya penyalaan lentera (lampion) dan hiburan rakyat.

Goh Pei Ki (Goh Pei Ki, 2004, p.4) menuliskan bahwa Cap Go Meh terkait dengan perayaan pada masyarakat petani. Perayaan Cap Go Meh menandai bahwa pada hari ke-15 setelah Imlek, untuk pertama kalinya bulan dalam posisi purnama, menandai bahwa musim semi akan segera datang. Hal ini penting karena sesungguhnya perayaan Cap Go Meh merupakan penantian para petani untuk masuk masa tanam, seiring pergantian musim. Dengan demikian salah satu harapannya adalah turunnya hujan.

Orang Tionghoa diperkirakan masuk ke wilayah nusantara (Indonesia) sebelum abad I Masehi untuk perdagangan dan pengungsian akibat pemberontakan di negeri Tiongkok. (Yuanzi, 2005, p.24). Goh Pei Ki menuliskan bahwa masyarakat Tionghoa sangat memuliakan tradisi. (Goh Pei Ki, 2004. p.ix). Tradisi Tionghoa diwariskan turun temurun dan menjadi identitas kuat masyarakat Tionghoa. Terkait tradisi yang diwariskan ini satu hal yang dikritisi terlebih perihal tradisi Tionghoa di Indonesia, Goh Pei Ki melihat bahwa terjadi kekaburan otentisitas tradisi. Orang Tionghoa sendiri tidak terlalu mempermasalahkan hal ini seiring

pula dengan perkembangan etnis Tionghoa dengan segala macam unsur yang masuk serta mempengaruhinya. Maka tidak mengherankan bila sering dijumpai generasi etnis Tionghoa yang hanya melakukan ritual-ritual tradisi karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun keluarga dan kurang paham nilai-nilai asali tradisi tersebut.

Cap Go Meh merupakan tradisi yang berasal dari daratan China. Dalam perayaan tahun baru Imlek masyarakat Tionghoa merayakan ritual melalui doa-doa syukur atas segala berkat yang diterima di tahun yang lalu dan doa permohonan kepada para dewa dan dewi untuk berkat-berkat di tahun yang mendatang. Doa kepada para dewa dan penghormatan kepada roh leluhur menjadi ciri khas perayaan ini. Ritual spiritual ini dilengkapi dengan perarakan patung dewa-dewi dan seni tarian barongsai dan liong yang dipercaya sebagai pengusir roh-roh jahat serta penolak bala.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ayung sebagai pengurus Klenteng Hok Tek Bio (Vihara Dhanagun) pada 10 Oktober 2017, secara umum perayaan Cap Go Meh dibagi menjadi dua yaitu perayaan ritual spiritual dan perayaan festival atau kirab. Perayaan ritual spiritual dilaksanakan di tempat ibadah (Klenteng, Bio, Vihara). Upacara ini dipimpin oleh satu pemimpin agama dengan ritual-ritual khusus. Doa-doa dipanjatkan kepada para dewa-dewi dan roh leluhur. Di Bogor, upacara ritual dilaksanakan di Vihara Dhanagun dalam kemasan agama Budha dan Kong Hu Cu. Masyarakat Tionghoa yang mengikuti ritual ini bukan hanya orang Tionghoa beragama Budha tetapi juga orang Tionghoa dari berbagai lintas iman mengingat perayaan ini dipandang sebagai sebuah tradisi. Mereka mempercayai bahwa ritual ini semata-mata adalah penghormatan kepada leluhur dan para dewa dan dewi. Sehingga tidak ada perasaan anti terhadap upacara agama tersebut meskipun mereka bukan penganut agama Budha atau Kong Hu Cu.



Gambar 4.1 Suasana Doa Malam Cap Go Meh di Vihara Dhanagun

Sumber : Muhammad Syadri, Jayapos (2017)

Perayaan kedua adalah festival atau kirab. Dalam perayaan ini diadakan perarakan rupang atau tapekong (patung dewa-dewi) yang ditahtakan di dalam joli-joli. Joli-joli ini diarak keluar dari tempat upacara untuk berkeliling di jalur perarakan yang sudah direncanakan. Perarakan ini dipercayai sebagai pembawa berkat. Tarian barongsai dan liong sebagai lambang kemakmuran dan penolak bala turut melengkapi dan memeriahkan perayaan kirab ini.



Gambar 4.2 Perarakan Tapekong dari Vihara Dhanagun

Sumber : Adriana Adinandra, Warta Pakuan (2011)



Gambar 4.3 Seni Liong Sebagai Simbol Keberkahan dan Penolak Bala

Sumber : Achmad Sudarno, Liputan 6 (2017)

Setiap daerah melakukan praktik Cap Go Meh secara beragam. Di Singkawang, ritual Cap Go Meh dihiasi atraksi ekstrim yang disebut tatung yaitu manusia yang dirasuki roh leluhur dan dewa-dewi dilengkapi dengan benda-benda tajam yang ditusukan ke tubuhnya lalu diarak keliling kota. Di Bogor, atraksi ini tidak dilaksanakan dengan alasan untuk menghindarkan kesan magis dan kengerian yang terlalu dominan.

Kebebasan merayakan perayaan Cap Go Meh secara terbuka di Indonesia tidak bisa terlepas dari peran pemerintah terlebih pada era Gus Dur dan Megawati dengan dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 perihal pembatasan kegiatan tradisi serta budaya Tionghoa. Presiden keempat RI, Abdurrahman Wahid menerbitkan Keppres No.6 tahun 2000 yang memberikan kebebasan bagi etnis Tionghoa dalam mengekspresikan kepercayaan, budaya dan tradisinya. Imlek dan Cap Go Meh yang menjadi perayaan besar bagi etnis Tionghoa kini dapat dirayakan secara terbuka di ruang publik. Pada era Presiden Megawati (Presiden Kelima RI), Imlek pun dijadikan sebagai libur nasional di Indonesia.

Dalam perkembangan perayaannya, Cap Go Meh di Indonesia yang paling populer adalah di Singkawang mengingat mayoritas etnis Tionghoa yang ada di sana. Bentuk perayaan pun memiliki kekhasan karena sudah berakulturasi dengan kebudayaan Dayak. Di Bogor, bentuk

perayaan Cap Go Meh dikemas dalam konsep pesta budaya nusantara dengan menampilkan berbagai budaya nusantara dalam kirab/festival.



Gambar 4.4 Poster Bogor Street Festival CGM 2017

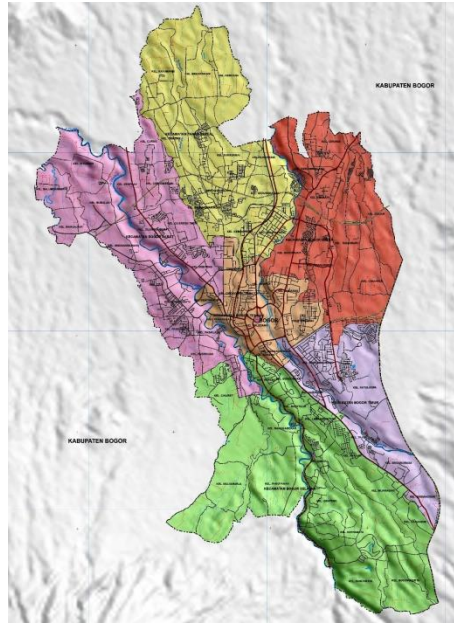
Sumber : Dokumentasi Panitia CGM (2017)

Sebagai bagian dari perayaan tahun baru Imlek, Cap Go Meh merupakan hari penutup perayaan tersebut. Pada malam Cap Go Meh masyarakat kembali ingin menutupnya dengan sebuah acara hiburan yang bisa menyemarakkan upacara imlek. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ayung, rasa haus akan hiburan inilah yang akhirnya menjadikan hari Cap Go Meh sebagai sebuah pesta rakyat dan sukacita yang meriah. Warga berkumpul dan mengemas hiburan rakyat dengan sebelumnya mengadakan doa bersama. Beragam *stand* makanan menghiasi pesta ini agar pesta menjadi meriah. Hampir mirip dengan konsep pasar malam dalam tradisi masyarakat kita dan malam satu *suro* dalam tradisi Jawa. Variasi pesta berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

4.1.2 Kondisi Geografis Kota Bogor

Kota Bogor merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106° dan 48° BT dan 6° 26° LS. Bogor dikenal sebagai kota hujan karena curah hujannya yang cukup tinggi di kota ini yaitu 3500 – 4000 mm. Suhu udara di Bogor berkisar 21° – 30,4° C yang menjadikan Bogor sebagai sebuah kota yang sejuk. Kota Bogor memiliki ketinggian di antara 190 sampai dengan 330m

di atas permukaan laut. Lokasi Bogor yang dekat dengan Ibu Kota Negara, Jakarta, yaitu sekitar 56 km dari selatan Jakarta, menjadikan Bogor sebagai daerah penyangga ibu kota. Banyak warga Bogor yang bekerja di Jakarta yang didukung dengan sarana transportasi dan jalanan yang memadai.



Gambar 4.5 Peta Administrasi Kota Bogor

Sumber : Kantor Administrasi Kota Bogor (2013)

Wilayah Kota Bogor memiliki luas sebesar 11.850 Ha yang terdiri dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan dengan pembagian sebagai berikut : Bogor Selatan 30,81 Ha (26%), Bogor Timur 10,15 Ha (8,57%), Bogor Utara 17, 72 Ha (14,95%), Bogor Tengah 8,13 Ha (6,86 %), Bogor Barat 32,85 Ha (27,72 5) dan Tanah Sareal 18,84 Ha (15,90 %). Secara Administratif Kota Bogor terdiri dari 6 wilayah kecamatan, 31 kelurahan dan 37 desa (lima diantaranya termasuk desa tertinggal yaitu desa Pamoyanan, Genteng, Balungbangjaya, Mekarwangi dan Sindangrasa), 210 dusun, 623 RW, 2.712 RT dan dikelilingi oleh Wilayah Kabupaten Bogor. Kecamatan Kemang, Bojong Gede dan Sukaraja menjadi pembatas di Kota Bogor di bagian utara; timur berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan. Ciawi; barat berbatasan dengan

Kec. Darmaga dan Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor; selatan berbatasan dengan Kec. Cijeruk dan Kec. Caringin, Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan wilayah penelitian pada kawasan Suryakencana (Bogor Tengah) dengan kawasan Empang (Bogor Selatan). Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor berpusat di kawasan Suryakencana karena di kawasan inilah Klenteng Hok Tek Bio berlangsung. Sementara itu tidak jauh dari pusat upacara Cap Go Meh terdapat pula pusat spiritual agama muslim yaitu kawasan Empang yang terkenal dengan pesona Mesjid An- Nur yang didirikan pada abad ke-17. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji perihal akulturasi Cap Go Meh di Kota Bogor dalam bingkai pemeliharaan budaya damai yang terjalin di kedua kawasan yang sangat kontras suku, ras dan agamanya dan memiliki potensi konflik yang tinggi.

4.1.3 Kondisi Demografis

Kawasan Kota Bogor merupakan kawasan padat penduduk yang bercampur baur antara kawasan pemukiman penduduk, pasar atau pusat perdagangan, pusat spiritual, kawasan pemerintahan, kawasan hijau, dan kawasan pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 (lihat pada tabel 1.1), kawasan Bogor tengah merupakan kawasan paling padat dengan luas area yang paling kecil di antara kawasan-kawasan Kota Bogor lainnya. Dengan luas area 8,13 km² (6, 86% luas wilayah Kota Bogor), BPS Kota Bogor mencatatkan kepadatan penduduk kawasan Bogor Tengah adalah 12.807. Dengan kata lain kawasan ini adalah kawasan paling padat penduduknya. Penitikberatan data tersebut hendak menunjukkan dan memberikan gambaran perihal lokasi penelitian tesis ini.

Mata pencaharian masyarakat Kota Bogor beragam. Umumnya masyarakat usia produktif Kota Bogor merupakan para pekerja di Ibu Kota, Jakarta. Pemandangan pada jam-jam keberangkatan kerja kerap dihiasi dengan mobilitas penduduk Bogor mengarah ke daerah Jakarta dan sekitarnya baik dengan sarana transportasi umum maupun kendaraan

pribadi. Contoh yang terjadi di Stasiun Kereta Api Bogor. Sekitar pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB, masyarakat Bogor sudah mulai memadati kawasan stasiun untuk berangkat menuju lokasi kerja di daerah Jakarta dan sekitarnya. Hal yang sama juga terjadi pada saat jam pulang kerja. Penduduk yang tidak melakukan mobilisasi ke daerah Jakarta dan sekitarnya umumnya bekerja di kawasan Kota Bogor sebagai pedagang dan karyawan swasta.

Fokus pada wilayah penelitian yaitu masyarakat di kawasan Suryakencana dan Empang kita akan melihat pemandangan masyarakat yang sungguh unik. Kedua kawasan ini saling bertetangga dengan pesona dan keunikan masing-masing. Suryakencana dengan julukannya *China Town*-nya Bogor atau Kampung Tionghoa menjadi basis etnis Tionghoa di Kota Bogor. Sementara Empang dengan julukannya kampung Arab menjadi basis Islam di Kota Bogor. Kawasan Suryakencana menjadi urat nadi masyarakat Tionghoa Kota Bogor dalam kebudayaan, kehidupan spiritual dan ekonomi serta menjadi salah satu destinasi wisata kuliner.

Dari hasil wawancara bersama Bapak Ayung, sejarah mencatatkan bahwa kawasan Suryakencana merupakan kawasan yang pada zaman kolonial Belanda dikhususkan bagi etnis Tionghoa. Di kawasan ini dibangun sebuah tempat khusus bagi orang Tionghoa berkumpul dan saling mengenal kaumnya yang kini disebut sebagai Klenteng / Vihara (Bio) Dhanagun. Klenteng ini termasuk cagar budaya Kota Bogor dan menjadi klenteng tertua di wilayah Bogor. Pada 10 Februari 2016, Walikota Bima Arya mengukuhkan kawasan ini sebagai *China Town*-nya Bogor dengan meresmikan sebuah gerbang kota yang megah yang mempertegas eksistensi etnis Tionghoa di kota Bogor. Dominasi warna merah dengan ornamen khas Tionghoa, dua patung singa yang mengapit kanan kiri tiang gapura dan tulisan “Lawang Suryakencana, Kampung Tengah – Buitenzorg, Dayeuh Bogor” menjadi simbol etnis Tionghoa yang mendominasi wilayah perniagaan dan pemukiman padat penduduk ini.



Gambar 4.6 Gerbang Lawang Suryakencana

Sumber : Dokumen Pribadi

Dari sejak berdirinya sekitar tahun 1860, Vihara Dhanagun tetap mempertahankan bentuk aslinya. Bapak Ayung sebagai pengurus dan sesepuh bangunan ini menjelaskan bahwa pada awal mulanya Klenteng Hok Tek Bio yang juga dikenal sebagai Vihara Dhanagun ini hanyalah sebuah tempat bagi warga Tionghoa beristirahat dari perjalanannya, berkumpul dengan kaumnya sebagai sarana bersosialisasi. Kemudian bangunan ini bertambah fungsinya sebagai tempat sembahyang. Bahkan nama “Vihara” pun baru muncul pada era Presiden Soeharto seiring dengan adanya aturan pemerintah untuk memberi nama pada tempat-tempat ibadah.



Gambar 4.7 Klenteng Hok Tek Bio pada masa lampau

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 4.8 Klenteng Hok Tek Bio pada masa kini

Sumber : Dokumen Pribadi

Klenteng Hok Tek Bio menjadi nama yang dikenal bagi masyarakat etnis Tionghoa. Sementara nama Vihara Dhanagun menjadi nama nasional bagi tempat ini. Berdasarkan observasi langsung ke lokasi dan penjelasan Bapak Ayung, tempat ini sebenarnya terbagi menjadi tiga bagian utama. Bagian tengah (utama) adalah altar utama untuk bersembahyang kepada tiga dewa dan dewi utama yang diletakkan di sana yaitu : Dewa Hok Tek Ceng Sin (Dewa Bumi, pembawa rezeki bagi pedagang dan masyarakat pada umumnya) sebagai dewa utama (tuan rumah) , Dewa Kwan Kong (Panglima perang dan dewa pelindung perdagangan) dan Dewi Kwan Im (Dewi welas asih). Keberadaan dan penempatan dewa-dewi ini disesuaikan dengan karakteristik wilayah tempat klenteng tersebut berada. Banyaknya lilin dan hio yang dinyalakan serta kertas doa yang dibakar menandai bahwa klenteng ini ramai dengan kegiatan spiritual.



Gambar 4.9 Tiga Altar Utama Klenteng Hok Tek Bio

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bagian sebelah kiri dari altar utama adalah bangunan yang dikhususkan untuk umat Budha. Terletak di lantai dua bangunan sebelah kiri terdapat ruang doa dan altar bagi umat Budha. Bapak Ayung kembali menjelaskan perihal ruangan tersebut yang dihiasi altar pemujaan bagi Tee Tjong Ong Po Sat atau Boddhisatva Kshitigarbha, salah satu dari empat bodhisattva utama dalam Buddhisme Mahayana di Asia Timur. Tee Tjong Ong Po Sat dipercayai sebagai penolong bagi jiwa-jiwa di di neraka. Samantabhadra, Manjusri, dan Avalokitesvara adalah tiga boghisattva lainnya



Gambar 4.10 Altar Boddhisatva Kshitigarbha di Vihara Dhanagun

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Bagian sebelah kanan dari altar utama adalah altar-altar lain bagi dewa dewi. Dengan peninjauan langsung ke lokasi, Klenteng Dhanagun sebenarnya merupakan pusat spiritual tiga agama sekaligus yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Budha. Kekhasan lain yang dijumpai di tempat ini adalah adanya tempat pemujaan bagi roh lokal; penguasa daerah Bogor yang mereka sebut sebagai Mbah Bogor. Keberadaan tempat bagi Mbah Bogor ini menandai penghormatan kepada roh setempat yang menjadi tradisi dari etnis Tionghoa untuk selalu menghormati leluhur masyarakat setempat mengingat mereka adalah pendatang di tempat tersebut.



Gambar 4.11 Altar Doa bagi Mbah Bogor di Vihara Dhanagun

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Beralih dari Vihara Dhanagun, tidak jauh dari lokasi tersebut adalah Kelurahan Empang yang merupakan lokasi kedua medan penelitian. Lokasi ini pun kurang lebih sama seperti Suryakencana yaitu menjadi pusat perniagaan dan kuliner. Pesona lokasi ini terletak pada bangunan bersejarah yaitu Masjid Keramat An NurMasjid yang dibangun sekitar tahun 1828 M oleh Habib Abdullah bin Muhsin Alatas, seorang alim ulama besar yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Di kompleks ini, Al Habib Abdullah Bin Mukhsin Al Athas di makamkan bersama dengan makam anak-anaknya yaitu Al Habib Mukhsin Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Zen Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Husen Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Abu Bakar Bin Abdullah Al Athas, Sarifah Nur Binti Abdullah Al Athas, dan makam murid kesayangannya yaitu Al Habib Habib Alwi Bin Muhammad Bin Tohir. Kawasan ini ramai dipadati para peziarah untuk berdoa bersama (pengajian) terlebih pada setiap malam Jumat Para peziarah datang bukan hanya dari Bogor tapi dari berbagai kota dan bahkan pada musim ziarah yaitu pada bulan Rajab, maulid dan akhir bulan Ramadhan peziarah dari luar negeri pun datang membanjiri tempat ini.



Gambar 4.12 Masjid An –Nur, Masjid Keramat Empang

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 4.13 Suasana Doa di Masjid Keramat Empang saat Maulid Nabi

Sumber : M. Taufik Hidayat, bogorchannel (2016)

Masjid Keramat An Nur dengan makam tokoh spiritual yang dihormati di dalamnya menjadi sebuah kawasan wisata religi umat Islam. Bahkan pada tahun 2014, saat Presiden Joko Widodo masih menjadi calon presiden waktu itu, ia pernah datang ke Masjid Keramat An Nur masjid Empang ini menemui Habib Abdullah Bin Alatas, dan salat zuhur berjamaah dengan sang pemuka agama lantas berziarah (detiknews, 2014).

Kekhasan lain kawasan Empang adalah banyaknya toko-toko warga keturunan Arab yang menjual aneka barang khas Timur Tengah (parfum, makanan dan souvenir) juga perlengkapan ibadah naik haji. Sementara kawasan Suryakencana, perdagangan banyak dihiasi oleh

toko-toko Tionghoa mulai dari obat-obatan, toko kelontong, produk makanan khas Tionghoa sampai daging babi pun dijual di sana.

Kawasan Suryakencana dan Empang memiliki kekuatan budaya dan etnis yang sungguh menarik untuk diteliti. Dalam kondisi bangsa yang mudah disulut konflik dengan isu agama, ras, etnis dan budaya, kedua kawasan ini bertumbuh bersama di Kota Bogor dalam kondisi yang kondusif. Penggalan akan nilai-nilai budaya damai dan toleransi di kedua kawasan ini menjadi medan penelitian yang sungguh menarik.

4.1.4 Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Kota Bogor akan berkaitan dengan gambaran pendidikan dan berbagai fasilitas umum yang melengkapi Kota Bogor seperti rumah sakit, tempat pendidikan, pusat spiritual, pusat perdagangan, dan ruang terbuka publik.

Bogor memiliki semboyan tegar berimanyang merupakan akronim dari kata-kata tertib, segar, bersih, indah, aman dan nyaman. Dengan semboyan ini, pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor berupaya menciptakan sebuah kondisi masyarakat dan wilayah yang nyaman bagi siapapun. Pada masa kolonial Belanda, Bogor disebut dengan nama *buitenzorg* yang artinya tanpa kecemasan atau aman tenteram.

Fasilitas pendidikan di kawasan Suryakencana dan Empang tersedia dengan baik mulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Sekolah negeri dan swasta tersedia di kedua wilayah ini. Fasilitas kesehatan pun tersedia di kedua kawasan ini diantaranya rumah sakit swasta, Balai Pengobatan, Rumah Bersalin dan puskesmas. Demikian pula dengan pusat perdagangan. Sepanjang kedua kawasan ini merupakan kawasan yang ekonominya bertumbuh karena perdagangan. Tempat ibadah berbagai agama juga terdapat di kedua kawasan ini. Mesjid, Vihara, Klenteng Kong Hu Cu, Gereja Katolik dan Gereja Protestan berbaur dengan pemukiman penduduk, kawasan perdagangan dan pusat-pusat pendidikan.

Dengan gambaran umum seperti ini maka kita dapat melihat bagaimana padatnya kedua kawasan ini. Interaksi penduduk di kedua kawasan ini terjalin dengan baik meskipun kedua kawasan ini memiliki pesona yang sungguh beragam dan unik. Hidup berdampingan dalam budaya damai dan toleransi karena dalam keberanekaragaman masyarakat di kedua kawasan ini menciptakan kondisi masyarakat yang cenderung damai dan kondusif. Tidak ada pemisahan antara pribumi dan non pribumi. Dengan demikian tak ada diskriminasi yang dijumpai dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat di kedua kawasan ini. Penghormatan terhadap nilai-nilai agama terjalin dengan luhur. Hal ini pula yang ditegaskan oleh sekretaris FKUB Kota Bogor, Hasbullah saat diwawancarai oleh peneliti pada 16 Oktober 2017. Hasbullah mengatakan bahwa tidak ada konflik agama yang terjadi di Kota Bogor.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil

4.2.1 Historisitas Masyarakat Tionghoa di Kota Bogor

Berdasarkan temuan dari dokumen-dokumen dan informasi yang didapat oleh peneliti dari para narasumber terkait perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor, penting untuk juga dibahas adalah perihal masyarakat Tionghoa di Kota Bogor. Oleh karena itu, maka penelusuran pertama jejak Cap Go Meh tidak bisa terlepas dari sejarah masuknya Tionghoa di Kota Bogor yang dilihat dari jejak awal masuknya Tionghoa di nusantara (Indonesia).

Yuanzi (Yuanzi, 2005, p. 23-25) mencatatkan sejarah kedatangan orang Tionghoa ke bumi nusantara yang sudah dimulai sejak masa Dinasti Han yaitu pada tahun 206 SM – 220 M. Motivasi kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia antara lain berdagang, penyebaran agama dan pengungsian. Hubungan perniagaan Tiongkok pada masa itu sudah meluas ke kawasan Asia Tenggara. Bahkan orang Tionghoa sudah datang ke Pulau Jawa pada masa itu. Di Kerajaan Sriwijaya, orang Tionghoa didapati pada masa Dinasti Tang yaitu tahun 618 – 907 M beriringan dengan migrasi besar-besaran orang Tionghoa di sekitar

Guangzhou bersamaan dengan saudagar Arab dan Persia terkait dengan terjadinya pemberontakan di Guangzhou yang dipimpin oleh Huang Chao. Ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali pada masa Dinasti Ming yaitu tahun 1368 - 1644 membuat orang Tionghoa semakin banyak di bumi nusantara. Jawa, Sumatera dan Kalimantan menjadi pilihan orang Tionghoa untuk bermukim. Kondisi Tiongkok yang kacau akibat penyerangan bangsa Manchu yang dikenal dengan istilah Perang Candu mengakibatkan migrasi orang Tionghoa semakin banyak. Pengungsi Tionghoa ini berasal delapan suku bangsa Tionghoa dengan bahasa yang berbeda-beda. Purcell (1987. P 52) menyebutkan bahwa orang Tionghoa Indonesia berasal dari empat suku bangsa Tionghoa yang yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton. Purcell juga menuliskan beragam keahlian dan profesi para pengungsi tersebut berdasarkan suku-suku : Suku Hokkien – pedagang, Kanton – dagang dan pertukangan, Hakka – pertambangan, Tiu Chiu – petani.

Batavia menjadi salah satu daya tarik bagi orang Tionghoa pada masa pengungsian. Hembing (2005. p. viii) memberikan data jumlah orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1628 yaitu sebesar 3000 jiwa. Tahun 1739 jumlahnya meningkat menjadi 10.574 jiwa. Leo Suryadinata (2010. p. 7) menyebutkan bahwa para perantau Tionghoa kemudian menetap di negara-negara yang mereka datangi karena adanya larangan kembali ke negara asalnya. Migrasi paling besar terjadi ketika kaum kolonialis pada masa itu yang menguasai kekayaan alam di negara-negara Asia Tenggara memanfaatkan kesempatan kondisi yang terjadi di Tiongkok yaitu kekacauan dan kemelaratan untuk menarik sejumlah orang Tiongkok bermigrasi dengan menjadikan mereka sebagai tenaga kerja (kuli).

Salah satu tradisi yang dipegang teguh oleh budaya orang Tionghoa (sebagaimana dituliskan oleh Leo, 2010) adalah larangan meninggalkan kampung halamannya terlebih bagi para kaum terpelajar. Hal ini menandakan bahwa para pengungsi Tionghoa yang datang ke nusantara umumnya adalah golongan rakyat biasa. Nio Joe Lan (dalam

Leo, 2010, p.8) menuliskan bahawa kedatangan VOC pada tahun 1729 memberikan perubahan dengan adanya sebuah sekolah bagi orang Tionghoa yang biayanya ditanggung oleh opsir Tionghoa.

Dengan melihat panjangnya perjalanan waktu sejarah kedatangan Tionghoa di Indonesia maka masyarakat Tionghoa sendiri terbagi menjadi dua yaitu Tionghoa totok maupun peranakan. Orang Tionghoa totok adalah mereka yang asli berasal dari Tiongkok sementara yang disebut dengan Tionghoa peranakan adalah generasi Tionghoa yang dilahirkan karena adanya perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan masyarakat setempat.

Batavia merupakan pusat perniagaan pada masa kolonial Belanda. Pada masa kolonial, Bogor yang dikenal dengan nama Buitenzorg merupakan destinasi tempat peristirahatan. Istana Bogor (mansion Buitenzorg) merupakan peninggalan zaman kolonial, tempat Gubernur Belanda dan Inggris. Pusat administrasi pemerintahan pun beralih ke Istana Bogor pada tahun 1745 – 1808.

Kehadiran orang Tionghoa di Batavia dan juga perpindahan pemerintahan ke Bogor membuat orang Tionghoa pun melakukan ekspansi ke Bogor. Dari hasil wawancara dengan Ayung (pengelola Bio dan Vihara Dhanagun) pada 10 Oktober 2017, sejarah klenteng yang kini disebut Vihara Dhanagun ini terkait erat dengan bisnis dan perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Bapak Ayung menjelaskan demikian :

“terkait sejarah klenteng ini memang tidak ada dokumentasi tertulis bagaimana klenteng ini berdiri. Hanya berdasarkan dari cerita mulut ke mulut dan beberapa foto dokumentasi yang ada di sini. Jadi klenteng ini didirikan kurang lebih dari tahun 1800-an. Ini ketahuannya juga dikira-kira karena lihat foto yang dipajang itu.”



Gambar 4.14 Foto Klenteng Hok Tek Bio Bogor pada tahun 1860

Sumber : Dokumen Pribadi

Bapak Ayung menambahkan penjelasan perihal fungsi awal klenteng pada masa itu. Menurut Bapak Ayung pada mulanya Klenteng adalah sebuah tempat peristirahatan dan tempat perjumpaan sesama orang Tionghoa yang sedang melakukan perjalanan dan bisnis (dagang). Sebagai pendatang, kehadiran tempat ini menjadi sarana melepas penat dan saling mengikat persaudaraan sesama perantau. Dalam tradisi Tionghoa, kepercayaan kepada dewa-dewi begitu kuat. Maka klenteng pun ditambahkan fungsinya sebagai tempat sembahyang. Patung dewa ditempatkan di klenteng sebagai sarana sembahyang sesuai dengan peran dewa-dewi tersebut.

Penjelasan Bapak Ayung ini selaras dengan penjelasan Bapak Franky (Tokoh Budayawan Tionghoa dan Sekretaris Cap Go Meh Bogor 2018) dalam sesi wawancara bersama peneliti pada 30 Oktober 2017. Bapak Franky menjelaskan demikian :

“ di klenteng Dhanagun diletakkan Patung Dewa Bumi sebagai tuan rumahnya dan dua patung lainnya yaitu Dewi Kwan Im dan Dewa Kwan Kong. Sesuai dengan letak klenteng ini adanya di pasar maka dewa utamanya adalah dewa bumi. Sama juga seperti Klenteng yang adanya di Ciampea yang adanya di pasar. Kalau klentengnya di dekat laut, patung dewa yang diletakkan adalah dewa laut.

Setidaknya dijumpai tiga fungsi klenteng yaitu fungsi sosial, spiritual dan kultural. Secara sosial klenteng ini menjadi tempat orang Tionghoa berkumpul dan bersosialisasi dengan orang sesamanya. Kesamaan etnis dan nasib setidaknya menjadi dua hal kuat yang mengikat kekeluargaan diantara mereka. Secara spiritual secara klenteng Dhanagun (atau lebih dikenal dengan nama Bio bagi orang Tionghoa) secara ritual keagamaan dipakai oleh Budha (berada di lantai dua sebelah kiri bangunan). Bagian utama klenteng, altar yang dihiasi tiga altar doa kepada tiga dewa dan dewi yang ada di sana digunakan bagi siapapun yang mau berdoa di sana (Kong Hu Cu, Taoisme dan penganut aliran kepercayaan). Secara kultural, nilai-nilai tradisi Tionghoa yang kuat dirayakan dan diwariskan di sini melalui berbagai upacara. Penghormatan kepada leluhur menjadi ciri khas kuat tradisi Tionghoa.

Kehadiran orang Tionghoa di Bogor terkait erat juga dengan peristiwa pembantaian etnis Tionghoa di bulan Oktober 1740 pada zaman kolonial di Batavia (Leo, 2010). Tragedi ini dikenal dengan nama Geger Pacinan atau Tragedi Angke. Sikap represif terhadap etnis Tionghoa karena jumlah populasi mereka yang meningkat saat itu membuat orang Tionghoa hijrah ke kawasan luar Batavia untuk mencari aman dari tragedi tersebut. Bogor menjadi salah satu destinasi bagi orang Tionghoa pada masa itu untuk tinggal dan menetap. Kawasan Suryakencana memang dikenal dengan kawasan Tionghoanya Bogor. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa yang umumnya adalah pedagang bermukim di sana. Secara turun temurun etnis Tionghoa menempati kawasan tersebut. Ronald (39 tahun) salah seorang warga Tionghoa mengaku bahwa ia adalah generasi keempat yang tinggal di Bogor.

Kehadiran orang Tionghoa di kawasan Bogor lebih awal daripada kehadiran orang Arab di kawasan Empang. Sejak zaman dahulu hubungan kedua kawasan dengan perbedaan etnis ini diantara masyarakat setempat berjalan dengan baik.

Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat setempat pada 5 November 2017, Bapak Gunawan Rahardja (putera dari Alm. Subur

Rahardja, tokoh yang dihormati oleh orang Tionghoa dan juga masyarakat sekitar, guru besar Persatuan Gerak Badan Bangau Putih) menjelaskan bahwa Bogor dan khususnya kawasan Suryakencana dengan Empang tidak pernah terjadi keributan. Masyarakat berinteraksi dengan baik. Tokoh agama (haji) berbelanja di toko Tionghoa dengan penuh kekeluargaan dan candaan. Bahkan bahasa yang umumnya dipakai oleh orang Tionghoa seperti penyebutan nominal uang juga dikenal oleh warga sekitar dan mereka pun sering menggunakannya. (*cepe, go cap, ji gow, ce ban*, dan sebagainya).

Kehadiran orang Tionghoa secara turun temurun di Bogor telah membuat identitas Tionghoa melebur dengan kebudayaan setempat. Penggunaan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari orang Tionghoa di pasar dan masyarakat lebih banyak dijumpai. Kebanyakan orang Tionghoa yang berada di kota Bogor beragama Katolik dan Kristen.

Terkait dengan tradisi orang Tionghoa, banyak orang Tionghoa sendiri menjalankan tradisi tersebut tanpa memahami artinya. Demikian keterangan yang disampaikan Bapak Ayung, Bapak Franky dan Bapak Gunawan ketika melihat fenomena tradisi Tionghoa yang saat ini terjadi. Generasi Tionghoa peranakan tidak diwariskan sebuah penurunan nilai-nilai tradisi sehingga kebanyakan dari mereka hanya merayakan tradisi tersebut karena itu perayaan yang populer tetapi bila ditanya artinya mereka kebanyakan tidak paham. Bahkan bahasa leluhur mereka pun banyak yang tak paham. Orang Tionghoa telah berbaur dengan budaya dan masyarakat Bogor. Bapak Ferdinan (Ketua Kesbangpol Kota Bogor) dalam sesi wawancara pada 12 Desember 2017 mengatakan demikian :

“bila saya berkunjung ke kawasan surya kencana hal yang paling menyenangkan bagi saya adalah saya merasa bahwa warga Tionghoa di sana sudah tidak bisa lagi dibedakan dengan warga asli Bogor (sunda).

Hal ini menandakan bahwa masyarakat Tionghoa di Kota Bogor telah sedemikian rupa dalam proses sejarah yang panjang mengalami

pembauran dengan warga sunda. Hampir tidak pernah terjadi masalah atau konflik besar di Bogor dengan menggunakan isu etnisitas. Bahkan satu hal yang juga menarik dicermati adalah ketika terjadi kerusuhan tahun 1998 pada era reformasi yang juga marak adanya penjarahan, Bogor yang letaknya dekat dengan Jakarta, khususnya kawasan perdagangan milik Tionghoa di Bogor relatif aman.

4.2.2 Proses Akulturasi Perayaan Cap Go Meh Bogor

4.2.2.1 Kondusivitas Situasi dan Regulasi

Beberapa dokumentasi yang tersimpan di Klenteng Hok Tek Bio (Viahara Dhanagun) menunjukkan bagaimana awal mula perayaan Cap Go Meh dirayakan di Kota Bogor dengan pusat perayaannya di Klenteng Hok Tek Bio. Pada masa tersebut Cap Go Meh menjadi sebuah perayaan rakyat dan juga pemerintah. Lewat kisah dari mulut ke mulut di antara para sesepuh Tionghoa yang diturunkan hingga sekarang, perayaan Cap Go Meh pada masa itu murni dirayakan hanya pada kalangan orang Tionghoa. Orang Tionghoa berkumpul di Bogor karena pada saat itu, Klenteng Hok Tek Bio menjadi sebuah klenteng kuno yang mempertemukan mereka.

Gambaran awal perayaan Cap Go Meh terekam dalam jejak dokumentasi yang dipajang pada salah satu dinding Klenteng seperti yang digambarkan di bawah ini.



Gambar 4.15 Cap Go Meh di Bogor Pada Masa Hindia Belanda

Sumber : Dokumen Pribadi

Dalam foto tersebut tampak perayaan Cap Go Meh sudah dirayakan masyarakat Tionghoa yang menjadikan klenteng ini sebagai pusat kultural, sosial dan spiritual masyarakat Tionghoa saat itu. Dalam foto tersebut juga tampak adanya kolonialis Belanda yang berfoto bersama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa memiliki hubungan cukup baik dengan pemerintahan kolonialis pada saat itu. Banyaknya orang yang tampak dalam perayaan tersebut yang tampak dalam foto itu menunjukkan pula gambaran jumlah orang Tionghoa yang sudah hadir dalam lingkungan sosial.

Perayaan Cap Go Meh sebagai sebuah perayaan budaya Tionghoa ini merupakan sebuah perayaan yang inklusif. Bapak Ayung dalam wawancara dengan peneliti juga menyebutkan sebuah catatan sejarah terkait perayaan tradisi Tionghoa pada era Soekarno. Pertunjukkan barongsai pernah diundang khusus oleh Soekarno untuk menghibur tamu di Istana Bogor. Hal ini menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa mendapat tempat dalam hati Soekarno. Maka pada zaman Soekarno dapat dikatakan bahwa tradisi dan budaya Tionghoa dapat berjalan dengan leluasa.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya terkait kondisi politik bangsa, tradisi dan budaya yang bernuansa Tionghoa memasuki kondisi yang berbeda. Munculnya kebijakan yang dianggap tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada era Soeharto telah menguburkan perayaan tradisi Tionghoa dari ranah publik yaitu Inpres No. 14 tahun 1967. Soeharto menginstruksikan agar perayaan agama dan tradisi Tionghoa tidak dirayakan secara publik atau mencolok di depan umum; cukup rayakan dalam keluarga.

Pada masa itu etnis Tionghoa memasuki sebuah masa kelam yang banyak menimbulkan rasa traumatik terhadap pemerintah orde baru. Tidak ada sebuah alasan yang jelas mengapa pemerintah pada saat itu memberlakukan sebuah kebijakan yang mengebiri kebebasan masyarakat Tionghoa. Gerakan anti China menjadi sebuah masa di mana orang China

(sebutan untuk orang Tionghoa dengan konotasi yang negatif) mendapatkan pelabelan, diskriminasi dan aksi kekerasan fisik bahkan sampai terjadi pembunuhan massal terhadap etnis Tionghoa. Melly G. Tan (dalam Tan, 2008, p. 238) mencatatkan sejarah kelam yang dialami oleh orang Tionghoa. Dalam masa PKI, orang Tionghoa pun digeneralisasikan sebagai komplotan PKI hanya karena seorang tokoh Siauw Giok Tjhan (dalam Tan, 2008, p.240) yang merupakan anggota dewan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) dekat dengan PKI.

Bapak Franky dalam sesi wawancara mengatakan perihal bagaimana orang Tionghoa pada masa kelam tersebut dicap sebagai orang musuh orang pribumi. Selalu dicurigai dan *stereotype* melekat kuat pada orang-orang Tionghoa. Franky mengatakan :

“orang China mengalami nasib yang kejam. Kami serba salah. Kebebasan kami hilang. Bahkan untuk menjadi warga negara saja susah pada saat itu. Orang China hanya diperbolehkan berdagang. Tidak boleh menjadi pegawai apalagi militer. Ketika kami bekerja keras menjadi pedagang dan berhasil, kami disalahkan juga. Kami dianggap jadi penguasa ekonomi. Maka kami selalu mengajarkan kepada anak-anak bagaimana kisah orang China di Indonesia. Kami selalu mengusahakan agar anak-anak kami bisa sekolah dan berhasil. Kalau bisa sekolah ke luar negeri dan tidak perlu kembali ke Indonesia. Bekerja saja di luar sampai berhasil”.

Pemahaman ini menjadi pemahaman kolektif bagi orang Tionghoa. Orang Tionghoa adalah pekerja keras. Maka usaha mereka pun akan dilakukan dengan begitu kerasnya demi kesejahteraan keluarga. Mentalitas pedagang yang bekerja untuk mencari sedikit keuntungan ternyata lambat laun memberikan sebuah pelabelan lagi pada masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat yang pelit. Oleh sebab itu, kata China juga sering dikonotasikan dengan kata pelit.

Meski situasinya demikian namun, orang Tionghoa lantas hijrah meninggalkan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Tionghoa

pun membawa bangsa Indonesia pada masa-masa kejayaan. Sebut saja salah satunya ketika Indonesia lewat seorang atlit bulu tangkis keturunan Tionghoa bernama Tan Joe Hok pada tahun 1958 menjadikan Indonesia di mata dunia sebagai juara Thomas Cup. (Abdul, 2000, p. 42).

Leo Suryadinata (dalam Leo, 2010, p. 184) menjelaskan beberapa persoalan yang dihadapi oleh orang Tionghoa. Orang Tionghoa mengalami diskriminasi begitu hebat terlebih pada masa rezim orde baru. Pada awalnya orang Tionghoa dianggap sebagai komplotan Belanda, antinasionalis, eksklusif dan hanya memikirkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pada masa sekarang ini, orang Tionghoa dianggap sebagai penguasa dan pengendali perekonomian, kapitalis yang mengeksplorasi kekayaan negara tanpa adanya jiwa kepahlawanan. Persepsi seperti ini yang akhirnya menumbuhkan konflik dalam hubungan antara masyarakat Tionghoa (baik tokoh maupun peranakan) yang tidak dikategorikan sebagai pribumi dengan warga pribumi. Masalah identitas menjadi masalah utama yang dihadapi dalam hal ini. Siapakah Indonesia? Penggunaan istilah pribumi – non pribumi, mayoritas – minoritas umumnya menjadi persoalan yang memicu, melindungi dan mengawetkan potensi konflik di bangsa ini.

Dalam teori identitas sosial akhirnya pelabelan dan *stereotype* ini menjadikan jurang pemisah antara kelompok yang disebut kita dan mereka. Hukum dijadikan pula sebagai alat untuk semakin mendiskriminasikan masyarakat Tionghoa. Stereotipe dan prasangka (dalam Malik, 2017) menjadi potensi kuat terciptanya konflik.

Leo Suryadinata menjelaskan juga (dalam Leo, 2010, p.186-187) setidaknya terdapat tiga aliran orientasi sosiopolitis orang Tionghoa pada zaman kolonial yaitu :

1. Kelompok Sin Po yang berorientasi pada Tiongkok. Bagaimanapun orang Tionghoa tetaplah orang Tiongkok.
2. Kelompok Chung Hwa Hui, yakni mereka yang berorientasi pada kolonial Belanda.

3. Partai Tionghoa Indonesia, yakni orang Tionghoa peranakan yang mencintai dan ingin jadi warga negara Indonesia.

Ihsan Malik (Malik, 2017) menjelaskan bahwa prasangka lahir karena adanya bias persepsi atau *stereotype* yaitu penyimpangan pandangan dari kenyataan yang sesungguhnya. Prasangka merupakan sebuah sikap negatif terhadap sebuah kelompok atau individu tertentu. Ada 4 prasangka (dalam Malik, 2017) yang bisa dikategorikan yaitu : prasangka rasial, prasangka agama, prasangka jenis kelamin, dan prasangka sosial politik.

Prasangka (*prejudice*) yang kuat akan menumbuhkan dampak yang sangat buruk seperti diskriminasi, *stereotype*, turunya rasa percaya diri, penyiksaan dan bahkan pembunuhan massal. Bahayanya adalah bahwa prasangka ini diwariskan sedemikian rupa melalui pengajaran, doktrin, media, dan terlebih sikap hidup. Maka dari itu upaya memutus rantai prasangka menjadi sebuah upaya yang penting dan serius serta memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Semua ini perlu dilakukan untuk masa depan dan tatanan hidup masyarakat yang lebih baik.

Ada beberapa cara untuk menurunkan *prejudice* dan hal ini pula yang nampak dalam mentalitas yang sedang dibangun melalui perayaan Cap Go Meh :

1. Fokus pada aspek-aspek positif dari diri (*self-affirmation*). Hal ini ditandai dengan pertanyaan reflektif yang menjadi motivasi penggerak Cap Go Meh Bogor “ apa yang bisa kita lakukan (etnis Tionghoa yang sekaligus adalah warga Bogor) sebagai upaya sumbangsih kita bagi kota Bogor?”
2. Mencairkan sekat-sekat pemisah yang selama ini membelenggu. Dengan melibatkan banyak elemen masyarakat dari berbagai sektor, Cap Go Meh Bogor membuka ruang dialog dan kerja sama. Di sinilah terjadi bias antara *in group* dan *out group* yang disebutkan dalam teori identitas sosial.

Keinginan orang Tionghoa khususnya kelompok Tionghoa peranakan untuk berintegrasi dengan Indonesia bukan hal yang mudah.

Leo menyebutkan bahwa integrasi akan terjadi dengan satu syarat yaitu bila Indonesia menjadi negara sosialis. (Leo, 2010, p.186). Pernyataan tersebut bukan sebuah syarat utama.

Salah satu syarat yang memungkinkan terjadinya akulturasi budaya adalah kondisi yang kondusif. Berdasarkan data-data penelitian maka disimpulkan bahwa kondisi kondusif yang menjadikan Cap Go Meh di Kota Bogor menjadi sebuah bentuk akulturasi budaya adalah :

1. Kondusivitas situasi sosial karena banyaknya warga Tonghoa khususnya di daerah Suryakencana yang sudah berbaur dengan warga pribumi dan menjadi keluarga karena adanya perkawinan campur. Warga Tionghoa yang sudah membaur ini menciptakan sebuah kesenyawaan masyarakat yang meruntuhkan tembok-tembok pemisah sosial dan menurunkan potesi konflik.
2. Kondusivitas regulasi. Regulasi yang memberikan kebebasan berbudaya bagi warga Tionghoa telah memberikan ruang baru bagi ekspresi budaya Tionghoa

4.2.2.2 Keselarasan Nilai-nilai Budaya

Geertz (1992) dalam teori budaya menjelaskan bahwa salah satu karakteristik budaya adalah sikapnya yang terbuka pada dunia sekitar. Aktivitas budaya selalu terkait dengan proses manusia untuk memahami dirinya dan dunia sekitarnya. Sikap terbuka ini juga yang menjadi salah satu syarat terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya menandai adanya sebuah sikap terbuka terhadap nilai dan praktik budaya lain yang tumbuh dalam sebuah masyarakat multikultur. Dalam proses akulturasi, nilai-nilai dari berbagai macam budaya (multikultur) harus melalui tahap pemilahan, pemikiran dan analisis yang mendalam. Proses ini dilakukan tidak dalam waktu yang singkat dan cukup pelik karena melibatkan berbagai tokoh.

Salah satu kondisi pelik yang dihadapi adalah rasa traumatik etnis Tionghoa dan berbagai prasangka serta *labelling* yang identik dengan etnis Tionghoa. Maka dari itu proses awal yang harus dilalui adalah menumbuhkan kebangkitan dan rasa percaya diri pada warga Tionghoa. Kehadiran dan teladan tokoh menjadi sebuah kebutuhan penting untuk menginisiasi kondisi ideal yang diharapkan.

Dalam Cap Go Meh Bogor, akurasi terletak pada kepiawaian dan keterlibatan aktif para tokoh lintas agama, budaya dan etnis dalam membangun silaturahmi. Sepanjang berlangsungnya Cap Go Meh Bogor dari tahun 2000 sampai dengan 2017 (bahkan pula CGM 2018), adalah tokoh Tionghoa yaitu Bapak Arif Himawan yang menginisiasi para warga Tionghoa dan berbagai forum di mana ia aktif terlibat di dalamnya untuk mewujudkan kondusivitas tatanan warga Bogor khususnya dalam meleburkan sekat-sekat yang sering membelenggu. Tokoh inilah yang perlahan-lahan menciptakan sebuah penilaian baru terkait dengan prasangka-prasangka yang sudah ada.

Terdapat enam kondisi yang harus dilakukan dalam upaya efektivitas penurunan tensi *stereotype*, prasangka dan diskriminasi (dalam Malik, 2017)

1. Saling ketergantungan dalam mencapai goal yang dianggap penting oleh masing-masing kelompok.
2. Tujuan bersama
3. Kesetaraan status dalam keanggotaan
4. Relasi interpersonal yang informal
5. Keluasan relasi dengan anggota-anggota lintas kelompok
6. Norma sosial yang mempromosikan kesetaraan.

Berdasarkan enam kondisi di atas, tokoh bernama Bapak Arifin ini memang merupakan tokoh lintas agama dan budaya yang memiliki sepak terjang yang luas dan aktif di Kota Bogor. Ia aktif menjabat pula sebagai pengurus dan anggota dari berbagai organisasi. Dalam sesi wawancara dengan Bapak Arifin pada 1 Desember 2017, diketahui bahwa ia adalah ketua RT, Ketua Perhimpunan Barongsai dan Liong Bogor, Sekretaris

BASOLIA, aktif dalam kegiatan solidaritas dan lintas agama. Ini lah yang menjadi faktor pendukung kesuksesan acara Cap Go Meh yaitu peran tokoh. Di sinilah kita melihat peran tokoh setidaknya harus memiliki kekuatan kedudukan, kekuatan kepribadian dan kekuatan sosial politik.

Tanpa melupakan sejarah masa lalu, interaksi dengan kebudayaan dan masyarakat lokal telah memberikan benih-benih nasionalisme yang tinggi pada beberapa tokoh Tionghoa di kota Bogor. Bapak Arifin menjadi seorang inisiator untuk merekonstruksi citra orang Tionghoa di masyarakat. Orang Tionghoa yang ada di Bogor telah jatuh cinta pada Bogor dan Indonesia pada umumnya. Maka momentum kebebasan yang lahir pada masyarakat Tionghoa dimanfaatkan secara positif.

Dalam wawancara kepada Bapak Ayung selaku pengelola Klenteng, Bapak Arifin sebagai ketua Cap Go Meh dan tokoh yang disegani di masyarakat khususnya di kelompok Tionghoa juga wawancara peneliti kepada Bapak Gunawan Rahardja sebagai sesepuh tradisi dan orang disegani di masyarakat Tionghoa dan wilayah Bogor terdapat kesamaan harapan dan cita-cita. Dalam sesi wawancara Bapak Ayung menyampaikan :

“saya tuh gak mau bangsa ini ribut terus. Inginnya damai. Bogor itu kota damai. Apa sih yang kita cari dalam hidup ini? Kan yang penting itu rasa damai. Dalam keyakinan saya, manusia beragama itu yang penting bukan soal agamanya tapi bagaimana ia menjalankan ajarannya. Sama juga dengan klenteng ini. Adanya patung dewa yang ada di sini juga nama Klenteng ini tujuannya satu agar manusia itu ingat untuk menjadi orang yang memiliki manfaat positif bagi sekitarnya”

Visi menjadikan hidup lebih baik yaitu dengan kondisi masyarakat yang damai menjadi sebuah nilai yang ingin dibawa oleh orang Tionghoa di Bogor. Bapak Arifin selaku ketua panitia Cap Go Meh (dan sekarang pun pada tahun 2018 ini terpilih lagi menjadi ketua Cap Go Meh Bogor) menyampaikan bahwa makna Cap Go Meh di Kota Bogor berangkat dari

sebuah keprihatinan dan pertanyaan reflektif “ Apa sih yang bisa dilakukan masyarakat Tionghoa untuk kota Bogor?”

Pertanyaan ini melahirkan sebuah ide untuk merayakan sebuah konsep Cap Go Meh yang bisa dinikmati oleh banyak orang, bukan hanya untuk orang Tionghoa saja. Hiburan kebudayaan merupakan daya tarik yang memesona masyarakat. Dengan melihat berbagai bentuk kegiatan perayaan Cap Go Meh di berbagai kota di Indonesia, Cap Go Meh di Kota Bogor tetap mengedepankan dua hal utama perayaan yaitu ritual dan festival.

Perayaan ritual tetap menjadi perayaan utama. Sebelum melaksanakan perayaan Cap Go Meh, para tokoh Tionghoa ini bertanya pada Suhu (Gunawan Rahardja) apakah Cap Go Meh dirayakan meriah atau tidak. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan tersendiri. Dalam sesi wawancara peneliti dengan Bapak Gunawan, sepanjang Cap Go Meh Bogor menjadi sebuah perayaan terbuka umum, satu kali Cap Go Meh di Bogor tidak dirayakan yaitu tahun 2005 pada saat Aceh dan sekitarnya dilanda tsunami pada desember 2004. Kondisi bangsa pada saat itu sedang berduka. Maka perayaan Cap Go Meh ditiadakan perayaan kemeriahannya.

Ritual perayaan CapGo Meh dijelaskan oleh Bapak Franky kepada peneliti. Dalam ritual Cap Go Meh terdapat beberapa urutan upacara :

1. Penentuan tanggal dan waktu penghiasan Joli-joli
2. Penentuan apakah dewa-dewi diarak atau tidak
3. Penentuan urutan arak arakan dewa-dewi

Perayaan ini penuh dengan makna. Jauh hari sebelum Cap Go Meh persiapan pun dilakukan dengan berbagai cara mulai dari berish-bersih area klenteng, pembersihan patung, dekorasi dan sebagainya.

Sepanjang perayaan Cap Go Meh Bogor dari tahun 1999 sampai dengan sekarang, telah terjadi berbagai modifikasi festival. Satu hal yang membedakan Cap Go Meh Bogor dengan lainnya adalah kentalnya toleransi beragama dan budaya nusantara yang menghiasinya.

Dalam persiapan festival Cap Go Meh, panitia Cap Go Meh melibatkan ratusan orang dalam kepanitiaan tanpa mencari keuntungan. Para sukarelawan datang dari berbagai suku, etnis dan juga agama. Saat diwawancarai perihal kepanitiaan, Bapak Arifin menjelaskan demikian :

“kepanitiaan Cap Go Meh banyak melibatkan relawan dari berbagai suku, agama dan budaya. Contohnya untuk doa-doa kami selalu meminta para tokoh agama untuk membawakan doa menurut agama dan kepercayaannya pada saat dipanggil. Yang masak di klenteng kebanyakan ibu-ibu muslim dari sekitaran sini. Tahun lalu, yang mengawali festival adalah tarian tor-tor dari Sumatera Utara. Inilah Bogor yang penuh toleransi”

Cap Go Meh Bogor selalu mengusung tema yang sama yaitu persatuan dan kesatuan. Cap Go Meh Bogor : Ajang Budaya Pemersatu Bangsa menjadi slogan yang setiap tahun digaungkan di Bogor. Terkait dengan lokasi yang dekat dengan Kampung Arab, atau kawasan spiritual muslim di Empang, sejauh ini kondisinya berjalan dengan baik. Semua terjadi karena kerja sama dan komunikasi yang baik antara para pemimpin agama di Bogor. FKUB dan BASOLIA menjadi dua organisasi lintas dan kerja sama agama yang terbukti kuat dalam menciptakan kondisi Bogor yang damai dan kondusif.

Operasional kegiatan Cap Go Meh didapatkan dari usaha keras panitia dalam mencari sponsor. Sponsor-sponsor datang baik dari dalam kota Bogor maupun lintas provinsi. Sampai saat ini, meskipun CGM Bogor menjadi agenda tahunan kota Bogor tetapi tidak diimbangi dengan adanya anggaran untuk kegiatan ini. Dalam wawancara dengan kepala dinas budaya dan pariwisata Kota Bogor, Bapak Shahlan menyatakan bahwa anggaran disbudpar yang tidak terlalu besar mengakibatkan bahwa pemerintah harus selektif dalam mengalokasikan dana. Untuk saat ini dana disbudpar dialokasikan untuk pengembangan budaya asli Bogor dan perawatan cagar-cagar budaya Bogor.

Cap Go Meh bagi masyarakat kota Bogor bukan hanya sebuah hiburan tetapi pendidikan dan perayaan nilai-nilai perdamaian dan semangat kebangsaan. Variasi kegiatan perayaan dikemas dengan melibatkan tokoh-tokoh agama lainnya. Pada saat itu, niatan perayaan ini bukan hanya sekedar acara hiburan tetapi terlebih ingin menanamkan semangat nasionalisme pada masyarakat Tionghoa. Keruntuhan orde baru pada tahun 1998 telah menorehkan sebuah prasangka pada etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa Kota Bogor yang sudah tinggal lama di Bogor, menikah, dan memiliki keturunan di wilayah ini tidak menyebut diri sebagai bangsa pendatang. Mereka adalah warga negara Indonesia yang juga ikut dan taat hukum negara. Dalam masa orde baru diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terasa kuat sejak munculnya PKI.

Kebangkitan etnis Tionghoa di Kota Bogor dirayakan dengan semangat nasionalisme. Dalam wawancara dengan Bapak Ayung, tokoh budaya Tionghoa di Klenteng Hok Tek Bio beliau menjelaskan :

“pada mulanya, Cap Go Meh Bogor ini, yang sekarang dirayakan merupakan sebuah semangat cinta Indonesia. Saya tidak mau anak cucu saya berantem. Justru apa yang bisa kami lakukan oleh kami etnis Tionghoa ini untuk menjalin keharmonisan. Yang penting kan perdamaian. Apa sih yang bisa kami lakukan untuk menjalin keharmonisan Bogor? Maka kami merayakan Cap Go Meh sebagai perayaan untuk dan bersama rakyat Bogor. Hanya kami perlu ingatkan bahwa Cap Go Meh adalah ritual dan pawai budaya. Selama di dalam klenteng Hok Tek Bio itu adalah ritual. Setelah keluar gerbang, maka perayaan ini menjadi pawai budaya yang melibatkan semua warga tanpa memandang agama dan suku. Perayaan ini ingin menyingkirkan fanatik fanatik yang menghancurkan nilai-nilai budaya dan agama. Oh kaum kami yang paling berjasa dalam kemerdekaan. Hendaknya itu semua disingkirkan”.

Perayaan Cap Go Meh Bogor mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Bogor. Walikota Bogor menjadikan Cap Go Meh sebagai pesta rakyat Bogor dan bahkan menjadikannya sebagai agenda tahunan Kota Bogor. Dinas Pariwisata Kota Bogor juga menyambut baik kegiatan ini dan mempromosikan upacara ini sebagai sebuah tujuan wisata budaya Kota Bogor. Bahkan Bapak Shahlan memberikan informasi bahwa Cap Go Meh turut menyumbangkan pendapatan daerah yang cukup besar ketika perhelatan ini berlangsung. Hotel, restoran, parkir, dan ekonomi masyarakat pun terbantu dengan adanya Cap Go Meh karena ramainya Bogor dan larisnya tempat-tempat penginapan serta kuliner.

Perjalanan Cap Go Meh di Kota Bogor sejak tahun 2000 mengalami transformasi yang begitu positif. Dengan semangat merayakan keberanekaragaman budaya nusantara yang dibalut dalam upacara perayaan Tionghoa, perayaan ini telah melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama mengemas acara ini sedemikian rupa. Persoalan yang dihadapi sepanjang persiapan upacara Cap Go Meh Bogor adalah persoalan sponsor dana. Pemerintah belum siap turut memberikan sumbangan dana bagi perayaan ini. Mandiri perayaan ini disokong oleh para sponsor non politis, sponsor dari internal orang-orang Tionghoa. Dukungan pemerintah muncul dalam bentuk perlindungan hukum dan keamanan. Tahun 2015, Presiden Jokowi hadir dalam perayaan ini. Tiga hari sebelum perayaan berlangsung, kabar kehadiran Presiden Jokowi diterima oleh panitia. Panitia sempat kelabakan dengan persiapan yang sudah tersusun rapi. Secara acara panitia merasa bahwa perayaan ini menjadi tidak lancar karena dalam pawai tersebut pawai menjadi terhambat. Pawai terputus 1,5 jam karena menunggu rombongan Presiden Jokowi kembali ke Istana Bogor. Dari sisi ritual pun, kekhusukan dan kelancaran ritual menjadi terganggu karena ketatnya pengamanan presiden saat itu.

Pada tahun 2017 yang lalu perayaan Cap Go Meh sempat diusik dengan adanya aturan pelarangan bagi orang Islam mengikuti acara tersebut. Aturan tersebut datang dari MUI Kota Bogor yang diungkapkan

oleh Kepala MUI Kota Bogor, KH Adam Ibrahim. Achmad Sudarno (Achmad, 2017) menuliskan berita ini pada laman liputan 6. Pelarangan ini terkait pemahaman Cap Go Meh sebagai ritual keagamaan.

Ketika peneliti mengkonfirmasi berita tersebut pada pihak penyelenggara yakni Bapak Gunawan Rahardja, hal ini terkait dengan ketakutan bahwa acara CGM akan mengganggu jam shalat saudara-saudari muslim. Gunawan mengatakan bahwa pihaknya sudah berkoordinasi dengan pihak MUI dan bahwa acara CGM tidak akan mengganggu jam sholat. Acara festival dimulai setelah magrib. Justru panitia mengingatkan kepada peserta, penonton dan panitia untuk menjalankan dulu sholatnya.

Upaya yang dilakukan pihak penyelenggara terhadap aksi tersebut ditempuh dengan cara damai. Dalam hal ini, Bapak Gunawan selalu mengajak warganya untuk tetap tenang. Pihaknya pula mengajak agar kondisi ini jangan diperkeruh. Salah satu cara yang dilakukan untuk mencairkan situasi dan menjaga silaturahmi adalah keaktifan Vihara Dhanagun dalam mengirimkan bunga papan ucapan selamat hari raya kepada semua lembaga agama yang merayakan hari rayanya.

4.2.2.3 Proses Bertahap dan Berkelanjutan

Akulturasikan akan berhasil ketika prosesnya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta memberikan efek perubahan yang baik dalam kondisi sosial masyarakat. Redfield, Linton dan Herskovits (sebagaimana dikutip dalam Sam, 2006, p.11) telah menggarisbawahi bahwa akulturasi merupakan hasil interaksi sosial yang berkesinambungan. Terkait dengan hal tersebut maka perlulah mencermati pesan, nilai dan prinsip yang dibawa dalam perayaan Cap Go Meh Bogor.

Cap Go Meh Bogor terus menerus memperbaharui diri dalam sisi perayaan ritual dan festivalnya. Dari awal berlangsungnya sampai dengan sekarang, Cap Go Meh Bogor konsisten membawa pesan-pesan perdamaian dan persatuan bangsa. Dalam sesi wawancara dengan

Bapak Arifin sebagai ketua Cap Go Meh Bogor, pesan ini pada prinsipnya sama yaitu ingin membawa semangat persatuan dan kerukunan. Perbedaannya terletak pada kata-kata yang disusun. Frasa “ Ajang Budaya Pemersatu Bangsa” menjadi frasa utama yang digunakan sejak 2014.



Gambar 4.16 Poster CGM 2014

Sumber : Dokumentasi Panitia CGM (2014)

4.2.3 Pemeliharaan Nilai-nilai Budaya Damai di Kota Bogor

Masyarakat Kota Bogor yang beranekaragam entitas identitasnya hidup dalam sebuah keharmonisan. Nilai-nilai budaya damai yang lahir dan berkembang dalam masyarakat Kota Bogor tumbuh subur berkat peran para tokoh agama dan masyarakat yang bersinergi juga dengan pemerintah. Para tokoh agama dan masyarakat membangun komunikasi dan dialog lewat forum bersama. Setidaknya ada dua organisasi yang berperan penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Kota Bogor yaitu FKUB dan BASOLIA.



Gambar 4. 17 Doa Lintas Agama di Panggung CGM

Sumber : Dokumentasi Panitia (2017)

FKUB Kota Bogor berperan aktif dalam menjalin tali-tali kerukunan umat beragama di Kota Bogor. Di kawasan Suryakencana dan Empang yang menjadi lokus penelitian, Islam, Katolik, Budha, Protestan dan Kong Hu Cu tumbuh bersama tanpa adanya rasa saling mencurigai dan prasangka-prasangka negatif. Para tokoh FKUB bukan hanya sibuk dalam hal memberikan rekomendasi pendirian tempat ibadah tetapi para tokoh agama dalam FKUB Kota Bogor menjalankan sebuah kegiatan silaturahmi dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah tersebut. Fanatisme agama terjadi karena orang menutup diri dan tidak mau tahu soal agama orang lain. Lewat kegiatan ini, para tokoh agama memberi contoh dan mengajak umatnya untuk turut serta

menjaga kerukunan dan menghilangkan segala prasangka negatif terhadap orang lain.

Tidak mudah menciptakan kondisi Kota Bogor yang damai di tengah gejolak politik dan bangsa yang dinamis dan cenderung memainkan isu etnis dan agama untuk memecah konflik. Terbukti dalam beberapa kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekitar Suryakencana dan Empang masyarakat setempat memberikan keleluasaan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Pemerintah tingkat RT dan RW bekerja sama dengan baik untuk turut menjaga warganya untuk menumbuhkan sikap rukun tanpa adanya diskriminasi.

Keberadaan pasar-pasar di sekitar Suryakencana dan Empang menjadi sebuah wilayah bagi masyarakat di kawasan tersebut dan di sekitar untuk saling berinteraksi. Beberapa toko yang sudah kuno berdiri berdampingan dengan toko-toko baru tanpa adanya sikap-sikap saling menghalangi. Demikian pula pasar tradisional berdiri bersama toko-toko modern di sekitarnya. Suatu pemandangan yang sungguh khas, unik dan penuh nilai-nilai persaudaraan ketika menyaksikan dinamika ini. Hampir tidak dijumpai adanya demo dan tindak kekerasan yang terjadi di wilayah Suryakencana dan Empang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Peran fasilitas-fasilitas publik juga turut menjaga nilai-nilai budaya damai di masyarakat kota Bogor. Sekolah-sekolah menerima segala jenis murid dengan segala jenis latar belakang keluarga, agama dan etnisnya. Hampir tidak dijumpai adanya tawuran antar sekolah di wilayah ini. Setidaknya di kawasan ini terdapat beberapa sekolah swasta dan negeri yang murid-muridnya heterogen dan hidup saling berdampingan.

Bangunan beribadah yang ada di Suryakencana yaitu Klenteng Hok Tek Bio dan Mesjid An-Nur di kawasan Empang menjadi saksi sejarah bagaimana dinamika masyarakat Bogor diciptakan sejak abad ke-17. Kedua pusat spiritual ini letaknya tidak terlalu jauh hanya sekitar 1 km. Keduanya berdiri dan masih aktif digunakan hingga saat ini menandakan bahwa masyarakat Kota Bogor ingin hidup dalam kerukunan dan tidak ada diskriminasi. Dalam Klenteng Hok

Tek Bio sendiri djumpai ada suatu tempat doa yang dikhususkan untuk Mbah Bogor. Hal ini ingin menandai bagaimana masyarakat Tionghoa kota Bogor memberikan tempat terhadap leluhur kota Bogor. Inilah yang menjadi pengikat batin bagi warga Tionghoa untuk senantiasa menjalin hidup berdampingan dengan yang lain.

Penelusuran nama Klenteng Hok Tek Bio atau Vihara Dhanagun memberikan sebuah pemahaman filosofis religius yang mendalam. Nama Dhanagun mengartikan sebuah pesan “jadilah berguna”. Maka berdirinya Vihara Dhanagun memberikan sebuah pesan kepada pemeluknya untuk menjadi orang-orang yang berguna bagi sekitarnya. Hal ini selaras dengan motivasi awal perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor. Bukan hanya semata menyuguhkan hiburan tetapi mencari makna terdalam masyarakat etnis Tionghoa yang ingin menunjukkan dan mengajak masyarakat lainnya untuk memiliki nilai kegunaan/manfaat bagi kehidupan masyarakat Bogor yang damai dan rukun.

Sementara itu nama Mesjid An Nur yang artinya cahaya ingin mengajak pemeluk agama Islam untuk menjadi cahaya atau terang bagi hidup orang lain. Dengan demikian maka pesan moral yang dibawa oleh kedua bangunan bersejarah ini tetap dihidupi oleh masyarakat di kedua kawasan tersebut bahkan bagi masyarakat kota Bogor pada umumnya

4.2.4 Realitas Sosial Budaya Bogor Saat Ini

Masyarakat Kota Bogor saat ini hidup dalam sebuah kondisi yang damai. Ketika Bogor dikatakan sebagai kota intoleran, para tokoh agama dan pemerintahan menolak dengan tegas pemberitaan tersebut. Dalam wawancara dengan Bapak Untung W Maryono beliau dengan tegas mengatakan bahwa Bogor bukan kota intoleran seperti yang disampaikan di media. Bapak Bima Arya (Walikota Bogor) juga memberikan penekanan yang sama bahwa Bogor itu adalah kota yang damai dan sejuk.

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Bima Arya terkait dengan toleransi di kota Bogor pada hari Selasa, 7 November 2017, ia menyampaikan

bahwa warga Bogor itu toleran. Pemerintah sendiri bekerja sama dengan FKUB kota Bogor bersinergi untuk terus menciptakan kondisi Bogor yang kondusif dan toleran. Kami sering melakukan pertemuan. Bahkan pembangunan area- area publik seperti taman juga memang diciptakan agar warga Bogor itu bersatu dan saling berinteraksi. Bima Arya menyampaikan dalam sesi wawancara :

“Pemerintah kota Bogor hendak menciptakan Bogor sebagai heritage city, smart city dan green city.”

Pada sesi wawancara peneliti dengan ketua FKUB Kota Bogor, Bapak Chotib Malik pada hari Jumat, 21 oktober 2017, terkait dengan pemberitaan Bogor sebagai kota intoleransi, Bapak Chotib tegas mengatakan bahwa Bogor itu damai. Jangan menjadikan suatu peristiwa di Bogor sebagai sebuah generalisasi bahwa Bogor intoleran. Peristiwa yang dimaksud adalah terkait kasus Gereja Yasmin.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Fordinan (Kepala Kesbangpol Bogor) ketika peneliti mewawancarai beliau terkait toleransi di kota Bogor pada hari Kamis, 16 November 2017. Bapak Fordinan menyampaikan:

“Ketika saya mendengar Bogor dinilai sebagai kota intoleran saya menolak dengan tegas penilaian itu. Saya pakai contoh diri saya dan keluarga saya. Saya orang Aceh tetapi diterima sebagai pejabat di sini. Anak-anak saya sekolah di sekolah yang tidak ada diskrimasi. Dia berteman dengan banyak teman dari berbagai suku dan agama. Bahkan mereka bermain di rumah saya dan itu tidak masalah. Jadi dimana letak intoleran yang dimaksud?”

Masyarakat Kota Bogor bukan masyarakat yang tanpa potensi konflik. Potensi konflik di kedua lokasi penelitian sungguh kuat. Hanya saja potensi konflik ini dapat dicegah dengan adanya kerukunan dan silaturahmi antara pimpinan agama setempat. Pemerintah setempat pun baik di tingkat RT dan RW, Desa dan Kecamatan serta para aparat penegak hukum bersinergi bersama untuk menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan nyaman.

Suryakencana sebagai Kampung Tionghoa dan Empang sebagai Kampung Arab menjadi dua kampung yang memiliki potensi konflik yang kuat terkait dengan isu etnis dan agama. Peran tokoh agama dalam menciptakan suasana kondusif dan tidak mudah diprovokasi menjadi kekuatan dalam menciptakan perdamaian di kedua kawasan ini. Data dari masyarakat setempat dan juga didukung oleh data dari kantor kepolisian setempat menunjukkan bahwa di kedua kawasan ini belum pernah terjadi konflik sosial antar warga.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Akulturasi Cap Go Meh : Dari Etnosentris Menuju Anthroposentris Sosial Kultural

Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor telah mengalami formulasi sedemikian rupa. Perayaan ini bukan telah berhasil mencairkan sekat-sekat dalam tatanan masyarakat yang memiliki potensi dan tensi terjadinya konflik sosial. Perayaan ini kini dirayakan oleh seluruh warga Bogor.

Sebagaimana Redfield, Linton dan Herskovits (dalam sam, 2006) menjelaskan perihal proses akulturasi maka dapat dijelaskan di sini bahwa proses akulturasi dalam perayaan Cap Go Meh terjadi karena adanya tiga syarat penting yang telah dicapai yaitu :

1. Situasi yang kondusif yang ditandai dengan adanya regulasi yang memberi angin segar bagi etnis Tionghoa dalam melakukan dan meluapkan aktivitas budayanya.
2. Proses pemilahan nilai-nilai yang mengarah pada keselarasan. Nilai-nilai yang hendak dicapai dalam Cap Go Meh adalah keberkahan, kebersamaan dan persatuan. Nilai-nilai ini dirangkai dalam sebuah perayaan festival yang melibatkan berbagai elemen multikulturalisme. Kerjasama yang terjalin dalam proses persiapan, acara dan penutupan acara melibatkan seluruh elemen masyarakat, pejabat pemerintahan, tokoh agama dan masyarakat dan termasuk para

pejabat militer. Adanya kesamaan nilai yang hendak dicapai merupakan syarat utama dalam membangun sebuah kerjasama.

3. Proses akulturasi yang bertahap dan berkelanjutan. Cap Go Meh Bogor telah berhasil membawa sebuah wajah perayaan etnis menjadi sebuah perayaan kemanusiaan yang meminimalkan perbedaan dan memperkuat nilai-nilai kesetaraan. Hal ini tampak dalam pemilihan tema dan kesinambungannya yang setiap tahun digaungkan.

Perayaan Cap Go Meh tidak kehilangan maknanya sebagai sebuah perayaan tradisi Tionghoa. Secara ritual perayaan ini dilangsungkan di dalam Klenteng atau Vihara Dhanagun. Masyarakat Tionghoa berdoa, membakar dupa, memberi persembahan berupa aneka makanan, menyalakan lilin doa dan ritual pembersihan rupang, penghiasan joli-joli sampai dengan upacara perarakan joli-joli.

Pusat perhatian acara ini kini bertambah. Perayaan Cap Go Meh menjadi saran bagi semua orang berkumpul dan mengambil bagian secara aktif dalam perhelatannya. Dengan mengangkat tema festival dan karnaval, perayaan ini telah menyedot perhatian banyak warga baik dari Bogor maupun luar Bogor. Guna kelancaran acara, penutupan akses jalan yang sering kali mengganggu kenyamanan aktivitas warga Bogor demi acara tersebut pun harus dilakukan. Masyarakat sudah tidak keberatan dengan hal ini. Di sinilah kita melihat nilai kerja sama yang baik, penghargaan dan solidaritas.

Dengan konsep budaya nusantara, konsep festival Cap Go Meh akhirnya menjadi sebuah perayaan kesetaraan, penghargaan, dan toleransi dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Cap Go Meh Bogor sungguh menjadi Cap Go Meh cita rasa Indonesia.

Keberhasilan akulturasi tidak dipandang dalam perayaannya saja. John W. Berry (Chun, 2010) menjelaskan bahwa proses akulturasi hendaknya membawa orang pada sebuah interaksi yang berkesinambungan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Kota Bogor adalah munculnya gerakan-gerakan dan kerja sama lintas agama dan budaya pada generasi muda. Hal ini salah satunya tampak pada pagelaran seni Barongsai dan Liong yang para

pemainnya merupakan orang-orang dari berbagai lintas budaya dan agama. Masyarakat di kedua kawasan yaitu Empang dan Suryakencana pun tetap menjalani kehidupan keseharian dengan baik tanpa adanya konflik-konflik sosial yang terjadi di sana. Para tokoh agama dan masyarakat menjaga silaturahmi dengan baik. Setiap peristiwa besar agama karangan bunga ucapan selamat dari Vihara Dhanagun selalu ada di tempat-tempat ibadah utama di Kota Bogor.

Tajfel dan Turner (Malik, 2017) yang menjelaskan perihal identitas sosial mengukur sebuah kelompok masyarakat multikultural umumnya akan membuat dikotomi, mayoritas-minoritas. Kondisi masyarakat di kedua kawasan yang berpotensi konflik sangat tinggi yaitu Empang dan Suryakencana tetap hidup secara berdampingan tanpa ada persoalan mendasar perihal mayoritas dan minoritas. Perayaan Cap Go Meh Bogor akhirnya menjadi sebuah perayaan yang mengedepankan kemanusiaan (anthroposentris) daripada etnisitas.

4.3.2 Akulturasi Cap Go Meh : Peluang dan Tantangan Pengembangan Budaya Damai

Perayaan Cap Go Meh sebagai pesta rakyat Bogor merupakan sebuah perwujudan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan semangat kebangsaan. Munculnya kesadaran kolektif menampilkan sebuah tujuan dan cita-cita bersama untuk membangun sebuah kondisi bangsa yang rukun dan damai dalam wajah multikulturalisme.

Ada dua motivasi kuat dalam pelaksanaan Cap Go Meh di Bogor :

1. Menjaga dan melestarikan tradisi masyarakat Tionghoa agar tidak tergerus zaman.
2. Membangkitkan nilai-nilai budaya damai dan toleransi dalam semangat multikulturalisme

Bagi masyarakat Tionghoa di Kota Bogor, nilai-nilai tradisi Tionghoa harus tetap menjadi identitas orang Tionghoa. Penghormatan terhadap leluhur, ikatan komunal dan nilai-nilai luhur tradisi yang berlaku global dalam kehidupan

harus tetap diutamakan. Pada sisi yang lain, gerakan yang diwadahi dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor dengan wajahnya yang multikultur hendak mempromosikan dan membangkitkan semangat damai, toleransi dan nilai-nilai kebangsaan. Lantunan lagu Indonesia raya pada awal festival, doa-doa para tokoh lintas agama, keterlibatan para peserta kirab, solidnya kerja sama panitia yang melintasi berbagai perbedaan, serta pesan-pesan damai yang disuarakan oleh para tokoh pemerintah, budayawan dan agama, itulah nilai-nilai dan semangat yang coba dipromosikan dan dibangkitkan pada masyarakat Bogor dan Indonesia pada umumnya.

Dalam teori perdamaian yang dijelaskan oleh Galtung (2007), perdamaian yang berkelanjutan dan abadi akan tercipta ketika prasangka dan stereotipe yang mengakibatkan diskriminasi dan kekerasan hilang dalam interaksi masyarakat. Persamaan nilai yang ingin dicapai menjadi modal utama dalam membangun sebuah kondisi masyarakat yang adil dan damai. Cap Go Meh di Kota Bogor menjadi peluang bagi tumbuhnya dan awetnya nilai-nilai perdamaian yang berkelanjutan dan abadi ketika perayaan ini dirayakan dalam kemasan ajang budaya pemersatu bangsa.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Tetapi janganlah karena perbedaan itu lalu kita tidak bisa bersatu dan bekerja sama. Pesan itulah yang selalu digaungkan oleh para tokoh pemerintahan, budayawan dan agama. Bima Arya sebagai Walikota Bogor, dalam setiap kesempatan perjumpaan dan acara-acara lintas budaya dan agama tiada henti mengajak peran serta para tokoh dalam menciptakan kebersamaan.

Perayaan Cap Go Meh Bogor menjadi perayaan yang ingin memperkokoh persaudaraan dan nilai-nilai damai yang selama ini terjaga baik dalam masyarakat. Dalam sebuah teori resolusi konflik, ketika konflik dimediasi dan mencapai kesepakatan, perayaan menjadi sebuah sarana untuk mengingatkan nilai-nilai kesepakatan bersama. Dalam hal ini Cap Go Meh Bogor menjadi sebuah perayaan cita-cita bersama yang menjadi kesepakatan kolektif untuk menumbuhkan dan mengembangkan persaudaraan, persatuan dan toleransi di kota Bogor.

Ekspresi budaya dan agama mendapat tempat yang terbuka dalam perayaan Cap Go Meh Bogor. Dalam manajemen multikulturalisme penting diolah adalah memfasilitasi beragam budaya untuk mendapatkan tempatnya untuk mewujudkan ekspresinya. Dalam hal ini toleransi budaya bukan hanya saling menghargai budaya lain tetapi turut menjembatani dan memfasilitasi eksistensi budaya tersebut untuk tetap lestari dan dirayakan.

Akulturasi Cap Go Meh merupakan sebuah bentuk perubahan bentuk perayaan Cap Go Meh yang inklusif menjadi eksklusif. Perayaan Cap Go Meh bukan lagi menjadi milik etnis Tionghoa tetapi telah memunculkan wajah yang humanis dengan spirit kebangsaan yang sangat kuat. Nilai-nilai budaya damai yang dilahirkan, dikembangkan dan dihidupi oleh masyarakat Kota Bogor dirayakan dan dijaga melalui perayaan ini.

Sebagai sebuah perayaan tradisi (dan keagamaan) Cap Go Meh tetap menjaga nilai kesakralannya. Maka perayaan ini diawali dengan ritual ritual religius di Klenteng Hok Tek Bio. Dalam perayaan ini ungkapan syukur dan pemujaan terhadap dewa dewi termasuk juga pemujaan terhadap Mbah Bogor dilangsungkan. Mbah Bogor diyakini dan dipercayai sebagai roh/spirit yang menjaga masyarakat kota Bogor untuk tetap damai.

Orang Tionghoa memiliki sebuah tradisi kuat yaitu penghormatan terhadap roh setempat. Itu sebabnya di dalam kompleks Klenteng terdapat pula satu tempat bagi roh setempat (Mbah Bogor). Sebagaimana Bapak Franky menjelaskan perihal Klenteng Dhanagun dan ritual Cap Go Meh, orang Tionghoa selalu diajarkan untuk menghormati pada roh atau penguasa setempat. Hal ini ingin juga mengajarkan bahwa orang Tionghoa selalu ingin menghormati tuan rumah. Dalam hal ritual Cap Go Meh, sebelum dilangsungkan Cap Go Meh ada satu ritual khusus yang dilakukan oleh orang yang sudah dikhususkan untuk melakukan ritual tapa di area Kebun Raya Bogor untuk memohon izin dari roh penguasa Bogor (Prabu Siliwangi). Dengan demikian tampak bahwa proses pembauran budaya antara Tionghoa dengan budaya lokal pun terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang mengingat adanya tradisi ini.

Akulturası bukanlah sebuah proses yang cepat. Perubahan dan penyesuaian budaya dalam interaksi dengan budaya-budaya lainnya memerlukan sebuah pemahaman yang mendalam dan terbuka. Sekat-sekat fanatisme, prasangka dan diskriminasi menjadi minim dalam sebuah proses akulturası. Prasangka akan melahirkan diskriminasi dan diskriminasi dapat melahirkan sebuah konflik (Malik, 2017). Dalam akulturası nilai-nilai yang dapat memunculkan konflik diturunkan dan nilai-nilai untuk menciptakan harmoni dıtontonkan. Segala prasangka dan fanatisme budaya dan agama disingkirkan.

Perayaan Cap Go Meh ini sangat merakyat karena dilakukan di ruang publik sebagai bentuk ungkapan syukur terhadap berkah yang diterima. Sesuai kepercayaan, bahwa dewa pembawa berkah adalah Dewa Hok Tek atau Hok Tek Tjeng Sin, oleh karena itu biasanya dalam acara Cap Go Meh, sebuatuk rupang/patung perwujudan Dewa Hok Tek diarak dengan tandu berkeliling kota untuk menebar berkah kepada semua anggota masyarakat. Menurut tradisi Tionghoa, se usai aktivitas Cap Go Meh, maka berakhirlah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek pada tahun tersebut.

Tradisi Cap Go Meh ini mempunyai kemiripan dengan tradisi Satu Suro di Jawa Tengah atau lebih dikenal dengan Grebeg Suro, dimana berbagai macam pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat di Solo dibawa berkeliling Keraton untuk menebar berkah kepada rakyat.

Akulturası Cap Go Meh terwujud dalam kepanitian acara yang melibatkan masyarakat lintas agama dan lintas budaya. Partisipan acara pendukung pun setiap tahunnya semakin berkembang dan beragam. Budaya nusantara mulai dari Aceh hingga Papua turut serta dalam mewarnai pesta Cap Go Meh Kota Bogor.

Ritual Cap Go Meh yang lain yang menarik perhatian adalah perarakan patung-patung dewa dewi dalam sebuah tandu yang disebut joli-joli berkeliling kota. Dalam perarakan ini fenomena yang menarik adalah bahwa perarakan tandu ini tidak harus dilakukan oleh etnis Tionghoa. Masyarakat yang ingin turun ke jalan dan menjadi bagian dalam pembawa tandu dipersilakan. Tanpa memandang suku, ras dan agama semua bercampur baur dalam perayaan ini.

Demikianlah bagaimana sebuah perayaan Cap Go Meh kini menjadi perayaan yang dirayakan oleh lintas agama dan lintas budaya tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dalam konsep pertahanan negara, keretakan bangsa dan nasionalisme bangsa salah satunya terjadi ketika prasangka dan stereotipe (pelabelan) menjuruskan orang dan hukum untuk melakukan tindakan diskriminasi dan kekerasan. Situasi seperti ini sering kali dimainkan oleh oknum-oknum tertentu untuk kepentingan politis. Bila melihat fenomena bangsa saat ini, mudahnya masyarakat tergerus ke dalam isu-isu SARA yang berujung pada konflik identitas, menandakan konsep bangsa (nation) belum matang. Nilai-nilai yang menjadi pengikat bangsa seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika belum cukup mampu merangkul multikulturalisme secara seragam di bangsa ini.

Cap Go Meh yang dilakukan di Bogor merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Tionghoa yang ingin mengajak seluruh elemen bangsa untuk menciptakan sebuah kondisi masyarakat yang damai. Kondisi damai yang tercipta di Bogor ini lah yang hendak dipromosikan juga pada kota-kota lainnya di Indonesia. Dalam proses ini, kita melihat adanya upaya untuk memperkuat integrasi bangsa.

Wriggins (dalam Malik, 2017, p.4) menjelaskan lima faktor yang akan menciptakan sebuah integrasi bangsa akan berhasil :

1. Upaya penciptaan musuh bersama dari luar (common enemy)
2. Gaya politik para pemimpin yang memperkecil perbedaan, dan pemberian penghargaan serta rasa hormat terhadap semua suku bangsa yang berbeda-beda
3. Lembaga-lembaga politik, partai politik, birokrasi nasional, termasuk militer , yang aspiratif, luwes dan akomodatif terhadap perbedaan dan keanekaragaman daerah
4. Ideologi nasional yang menentukan tujuan dan cara-cara pencapaiannya
5. Pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada perluasan kesempatan bagi semua orang secara adil.

Malik (2017, p.5) menambahkan bahwa integrasi bangsa selain diukur dari lima faktor tersebut di atas perlu juga dilengkapi dengan tuntasnya penyelesaian konflik-konflik masa lalu serta rekonsiliasi nasional. Berkaitan dengan nilai tersebut, maka Cap Go Meh di Bogor juga merupakan upaya rekonsiliasi nasional antara masyarakat Tionghoa dengan stigmatisasi, diskriminasi dan kekerasan yang terjadi pada masa lalu. Masyarakat Tionghoa berupaya untuk memaafkan masa lalu dan menatap harapan baru ke masa depan yang lebih baik. Pada sisi lain, rekonsiliasi ini mencoba meruntuhkan stigma-stigma negatif yang selama ini masih melekat pada masyarakat perihal etnis Tionghoa.

Cap Go Meh di Kota Bogor yang dipelopori oleh masyarakat Tionghoa pada gilirannya menunjukkan sebuah pola yang menarik bila dikaitkan dengan sejarah kelam masyarakat Tionghoa di Indonesia. Dengan meminjam istilah dari Ichsan Malik, dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi terhadap sejarah masa lalu yang dibangkitkan oleh masyarakat Tionghoa ini adalah “korban sebagai pelaku rekonsiliasi”. Malik (2017, p.121) menjelaskan dua hal utama yang harus dilakukan korban ketika dirinya menjadi pelaku rekonsiliasi yaitu :

1. pemaafan (*forgiveness*) terhadap masa kelam dan kenangan pahit dan berupaya untuk melupakannya sembari menata hidup untuk masa depan
2. keadilan yaitu pemulihan terhadap korban (*restorative justice*) dan penghukuman terhadap pelaku konflik (*restritive justice*).

Rekonsiliasi terhadap masa lalu juga disampaikan oleh Muluk (yang juga dikutip oleh Malik) menjadi langkah awal yang harus dilakukan oleh kelompok. Kadang kala ingatan terhadap masa lalu menghalangi proses rekonsiliasi. Muluk (dalam Malik, 2017. P.122) mengatakan bahwa kompleksitas ingatan merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi karena berkaitan dengan identitas yang merupakan landasan utama kebutuhan manusia. Pemulihan terhadap traumatik dan pengalaman diskriminasi yang dialami masyarakat Tionghoa pada sejarah masa lalunya bukan sebuah isu utama dalam perayaan

CapGo Meh. Justru Cap Go Meh di Bogor merupakan perayaan akan harapan masa depan yang lebih baik.

Lebih dalam dalam proses rekonsiliasi ini adalah bagaimana masyarakat Tionghoa bisa masuk dalam sebuah tahap pemaafan? Auerbach (dalam Malik, 2010, p.123) menyampaikan bahwa agama Kristen dan Budha tidak mengalami masalah dengan konsep *forgiveness* karena konsep ini merupakan inti dari ajaran agama tersebut. Orang Tionghoa sendiri banyak yang menganut agama Kristen dan Budha. Bagi Auerbach justru Islam dan Yudaism memiliki sebuah ajaran yang cukup kuat bahwa setiap orang harus membayar kesalahannya. Dalam hal ini maka proses untuk memaafkan (*forgiveness*) bukan lah sebuah proses yang mudah.

Cap Go Meh yang dirayakan di Bogor mencoba membangun *trust* dalam kerangka membangun kekitaan. Dalam teori identitas sosial, Turner dan Tajfel (Hogg & Abrams, 1990) mengemukakan tiga mekanisme psikologis pembentukan identitas sosial yaitu : *social categorization*, *social comparison* dan *positive distinction*. Kategorisasi, perbandingan dan pengunggulan kelompok pada akhirnya hanya melahirkan dikotomi “kita “ dan “mereka”. Dalam sudut pandang multikulturalisme, adanya keberagaman menjadi sebuah keterberian atau keniscayaan menjadi penting adalah membangun rasa kekitaan. Rasa “kekitaan” ini akan menyingkirkan rasa diskriminasi, prasangka, superior, inferior. Dalam konteks inilah Cap Go Meh di Kota Bogor yang dirayakan dalam transformasi budaya dan mengusung nilai-nilai damai untuk menciptakan ke”kitaan”.

Trust menjadi modal utama dalam membangun relasi kekitaan di tengah keberagaman. Gaertner, Dovidio dan Bachman (dalam Malik, 2017.p.132) menjelaskan sebuah model identitas yang disebut *common ingroup identity model*. Model identitas seperti ini akan memudahkan dalam membangun *trust* diantara kelompok-kelompok yang beragam. Kunci utama dalam model ini adalah pemberian peran. Hal ini menjadi penting karena dalam pemberian peran masing-masing dalam kekhasan dan identitasnya tetap mempertahankan identitasnya tetapi memainkan perannya dalam sebuah panggung. Dari

penelitiannya ini, perasaan positif dari *in group* dan *out group* meningkat. Relasi setara dalam interaksi, kerja sama dan kebebasan telah menggerus persepsi-persepsi negatif dan meningkatkan solidaritas kekitaan. Demikianlah juga yang terjadi dalam perayaan festival Cap Go Meh. Pemberian peran pada berbagai kelompok budaya, tokoh, suku dan etnis dalam festival tersebut menciptakan sebuah perasaan positif dan kebanggaan tanpa merasa adanya diskriminasi.

Tabel 4.3 Nilai Budaya Damai Dalam Cap Go Meh

Nilai-Nilai Minor	Nilai-nilai Mayor
Stereotipe, prasangka, diskriminasi	Penghormatan atas kebebasan berekspresi, toleransi, dialog, kerjasama, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, pluralisme

Sumber : Olahan Peneliti

4.3.3 Transisi Nilai Perayaan Cap Go Meh

Perayaan Cap Go Meh Bogor telah menjadi agenda tahunan, artinya interaksi yang telah terbangun secara baik dan positif, hendak dijaga terus dan bahkan selalu dinantikan. Ini menjadi sebuah modal yang baik ketika hal-hal positif yang sudah terbangun tidak hilang begitu saja.

Tantangan ke depan yang akan terjadi dalam Cap Go Meh Bogor adalah:

1. Pergeseran nilai kesakralan Cap Go Meh.

Festival Cap Go Meh dalam kirabnyayang begitu meriah lambat laun akan mengurangi kesakralan ritual dan makna hakiki Cap Go Meh. Kurangnya minat generasi Tionghoa untuk mempelajari nilai-nilai tradisi, kurangnya pengajaran orang tua terhadap anaknya dalam mewariskan nilai-nilai tradisi serta perpindahan agama masyarakat Tionghoa menyebabkan dimensi kesakralan ritual Cap Go Meh dalam waktu mendatang akan mengalami krisis dan perpindahan.

Pada sisi lain orang pun hanya memahami Cap Go Meh sebagai pawai budaya.

2. Komersialisasi Cap Go Meh

Kemeriahan Cap Go Meh menjadi daya tarik yang kuat. Komersialisasi Cap Go Meh akan menggerus makna emosional terdalam tradisi dan juga motivasi awal Cap Go Meh Bogor sebagai ajang budaya pemersatu bangsa.

3. Politisasi Cap Go Meh

Kehadiran tokoh-tokoh pemerintahan dan tokoh agama dalam sebuah perayaan yang melibatkan banyak orang dan ditonton banyak orang pula, sering dimanfaatkan sebagai ajang kampanye terselubung. Penghormatan terhadap pejabat setempat dalam acara Cap Go Meh di Kota Bogor dimanfaatkan dengan baik oleh para pejabat untuk meraih simpati warga (kampanye terselubung). Dalam istilah panitia Cap Go Meh, seringkali para pejabat “mendompleng” popularitas dalam festival Cap Go Meh ini.

4.3.4 Dialog Kehidupan sebagai Jembatan Budaya Damai

Dialog menjadi sebuah syarat utama dalam membangun interaksi masyarakat multikultural selaras dengan penjelasan oleh Redfield, Linto dan Herskovits (dalam Sam, 2010) dalam proses akulturasi. Dalam kehidupan bersama dialog menjadi sebuah tuntutan yang tak bisa ditawar-tawar. Dialog bukan hanya sekedar mengkomunikasikan pesan-pesan satu pihak untuk dapat diterima atau dipaksakan akan tetapi dialog adalah upaya dan seni untuk membangun keseimbangan sikap.

Tidak pernah bisa diseragamkan persepsi berbagai macam orang dan kelompok perihal dialog. Semua akan tergantung dari latar belakang serta titik tolak pemikirannya. Dalam membangun sebuah dialog yang utama diperlukan sikap keterbukaan terhadap yang lain. Maka pertama-tama dalam membangun dialog adalah membangun sebuah cara bagaimana seseorang bisa masuk dan diterima dalam pribadi atau komunitas yang lain. Dalam teori identitas sosial

yang dikembangkan oleh Turner dan Tajfel (Hogg dan Abrams, 1990) kecenderungan kelompok untuk mengkategorisasi, membandingkan dan mengunggulkan dalam konteks keberagaman akan menyulitkan terjadinya sebuah dialog.

Dalam proses dialog bila sudah ada keterbukaan yang ditandai dengan kemauan berdialog maka selanjutnya yang juga menjadi syarat dialog adalah kejujuran. Sedapat mungkin pihak yang akan berdialog menyampaikan secara jujur dan objektif pemikiran dan maksud hatinya. Adanya motivasi lain yang menunggangi jalannya dialog akan merusak jalannya dialog dan bahkan meruntuhkan rasa percaya yang terbangun di awal dialog.

Para tokoh agama akan bisa diterima oleh tokoh agama lain ketika mereka membangun sebuah dialog kehidupan. Istilah dialog kehidupan adalah sebuah istilah yang ingin menunjukkan sebuah kondisi ketika seseorang ikut ambil bagian dalam keprihatinan dan perjuangan yang lain. Dialog ini dibangun tidak dengan membawa panji-panji agama tetapi atas dasar kemanusiaan.

FKUB dan Basolia menjadi sebuah lembaga yang memegang peran penting di Kota Bogor dalam menciptakan ruang dialog. Kerja sama yang dilakukan dalam FKUB dan BASOLIA tidak melulu mengurus perihal administrasi terkait izin pendirian rumah ibadah akan tetapi lebih kepada membangun silaturahmi dan solidaritas diantara para tokoh agama dan budaya di Kota Bogor.

Keterlibatan FKUB dan BASOLIA dalam kegiatan-kegiatan sosial menjadi sebuah pemandangan kemanusiaan yang terbangun di kota Bogor. Agama dan etnisitas saat ini sering dipakai sebagai sarana adu domba masyarakat. Berbagai isu yang terjadi sering kali membawa kedua forum ini untuk saling berinteraksi dan menyuarakan suara-suara damai. Dalam wawancara dengan Bima Arya dan Bapak Fordinan, kondisi Bogor yang rentan konflik lebih diakibatkan oleh adanya oknum-oknum pendatang yang merencanakan dan menghasut ketentraman warga Bogor. Benih-benih radikalisme coba di tanam di Bogor dan dalam hal ini, FKUB dan BASOLIA

bersama pemerintah dan militer bersinergi bersama dalam melawan arus radikalisme di Bogor.

